



PENGUATAN KETERAMPILAN KOLABORASI DAN KOMUNIKASI SISWA DI SD SCHOOL OF LIFE LEBAH PUTIH DENGAN PENDEKATAN *OUTDOOR LEARNING*

Sabar Kuswanto¹

Prodi PGSD, FKIP, Universitas Islam Sultan Agung

Jupriyanto²

Prodi PGSD, FKIP, Universitas Islam Sultan Agung

Setyo Wuri Kartika Nugraheni³

Prodi PGSD, FKIP, Universitas Islam Sultan Agung

Adek Candra Nur Wijayanti⁴

Prodi PGSD, FKIP, Universitas Islam Sultan Agung

¹sabarkuswanto@std.unissula.ac.id ²jupriyanto@unissula.ac.id

³setyowuri0902@std.unissula.ac.id ⁴adekcandra@std.unissula.ac.id

Abstract: Today's education faces challenges in developing students' social and emotional skills. Conventional learning methods that emphasize theoretical aspects often make it difficult for students to apply knowledge in real life. Therefore, innovative learning approaches such as outdoor learning are essential. SD School of Life Lebah Putih implements this approach to enhance students' collaboration and communication skills. This study employs a qualitative approach with a case study design to understand students' experiences in developing these skills. Data were collected through observations, interviews, and document studies. The results indicate that outdoor learning activities, such as the "Our Pet, Our Garden" project, provide opportunities for students to collaborate, share ideas, and communicate effectively. Students show improvements in social and emotional skills, as well as confidence and responsibility towards the environment. Parental involvement in the learning process also positively contributes to students' skill development.

Key Word: Outdoor learning, collaboration skills, communication skills, nature-based education, SD School of Life Lebah Putih.

A. PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran di luar kelas, menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini. Metode pembelajaran konvensional umumnya hanya mengedepankan aspek teoritis dan minim praktik, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang sudah diperoleh di dalam kelas untuk diaplikasikan di dunia nyata. Perkembangan teknologi informasi yang pesat menawarkan berbagai kemudahan, tetapi berdampak pada keterampilan sosial dan emosional yang menurun.

Perkembangan teknologi dan informasi informasi dapat mengurangi interaksi antar individu dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan belajar di luar ruangan dapat menjadi alternatif untuk berinteraksi dengan alam dan keterampilan sosial. Selain itu, isu kerusakan lingkungan dan perubahan iklim menjadi

perhatian mendesak untuk keberlangsungan makhluk hidup. Pembelajaran di luar kelas merupakan salah satu solusi untuk menjawab tantangan pembelajaran saat ini yang mengedepankan pada pendekatan kontekstual untuk mendorong keterhubungan dengan alam. Salah satu usaha untuk memfasilitasi pembelajaran di luar kelas sebagai inovasi pendidikan adalah adanya sekolah dengan pendekatan alam.

SD School of Life Lebah merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran alam. Sekolah dengan pendekatan alam merupakan sekolah yang dibangun untuk mendorong pengembangan pendidikan di alam terbuka dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan langsung dari semua makhluk hidup. Sekolah dengan pendekatan alam muncul dari ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan formal yang tidak dapat memberikan ruang untuk siswa melakukan eksplorasi. Konsep dari sekolah berbeda dari sekolah pada umumnya. Anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka dan memahami pentingnya pelestarian alam. Pendekatan ini mencakup berbagai aktivitas, seperti petualangan di luar ruangan, sekolah alam, dan pendidikan alam, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan motivasi, tetapi juga memberikan pengalaman holistik kepada siswa (Dijk-Wesselijs et al., 2020). Studi terdahulu mengungkapkan bahwa pembelajaran luar ruangan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan langsung dan eksperimental yang melibatkan pemecahan masalah serta kerja kolaboratif (Susanti et al., 2023).

Penelitian serupa menyebutkan *Outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan rasa tanggung jawab siswa melalui beragam aktivitas seperti penanaman kembali hutan, pemanfaatan barang bekas, serta permainan. Pendekatan ini mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, sekaligus membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Abimanyu et al., 2024). Kegiatan di luar ruangan dapat mengasah nilai-nilai keterampilan moral siswa antara lain kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan melalui kolaborasi. Tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, Sekolah Alam bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Eksplorasi dapat dilakukan dengan bebas sambil belajar menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Kegiatan di lingkungan alami dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa (Mann et al., 2022). Kegiatan di alam terbuka juga dapat mendorong keterampilan pada aspek fisik, emosional, dan sosial. Pengembangan keterampilan siswa sangat penting untuk menyiapkan individu dalam menghadapi tantangan dan persaingan. Dimulai dari jenjang sekolah dasar, siswa ditanamkan keterampilan sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan.

Pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam lingkungan alami. Peserta didik akan lebih tertarik jika guru dapat menyusun materi pembelajaran dengan baik. Salah satu strategi yang dapat meningkatkan minat peserta didik adalah dengan mengadakan kegiatan belajar di luar kelas (*Outdoor learning*) (Setiawati et al., 2023). Melalui pembelajaran di luar kelas atau di lingkungan sekitar, peserta didik dapat mengeksplorasi dengan lebih leluasa, sehingga dapat mendorong minat mereka dalam belajar. Dengan demikian, peserta didik lebih tertarik pada aktivitas yang disampaikan oleh guru dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Hartik et al., 2023). *Outdoor learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan, yang mengajak peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan alam. Tujuannya untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekitar dan mendorong kreativitas dalam berpikir (Antari et al., 2021).

Keterampilan sosial dan emosional memegang peranan dalam mengasah empati dan menghargai perbedaan serta membangun kerja sama antar individu. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi juga tidak kalah pentingnya bagi siswa. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi membekali siswa untuk memulai interaksi dengan orang lain serta mengutarakan ide. UNESCO menetapkan salah satu framework dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad 21 yang dikenal 4C (Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, Creativity and Innovation). Keterampilan komunikasi dan kolaborasi menjadi aspek pengembangan keterampilan di era pendidikan masa kini. *Communication* atau keterampilan komunikasi adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan ide-ide dan pemikiran. *Collaboration* atau kolaborasi dapat dilaksanakan pada pembelajaran kooperatif berkelompok. Kegiatan dengan melibatkan interaksi antar

individu adalah kegiatan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa, tidak hanya kemampuan akademis dan teoritis.

Pada tahun 2019 dan 2023, Indonesia tidak ikut serta dalam TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) yang diselenggarakan oleh International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA). Data terakhir menunjukkan Indonesia mengikuti TIMSS yang menilai aspek IPA dan Matematika di tingkat kelas 4 pada tahun 2015. Perolehan skor TIMSS Indonesia pada tahun 2015 berada di peringkat 4 bawah dari 51 negara. Dengan mendapat skor 397, kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan IPA dan Matematika berada di bawah rata-rata skor global yaitu 500. Model soal di dalam TIMSS mencakup konteks kehidupan sehari-hari dan soal tingkat HOTS yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mampu menjelaskan penyelesaian soal dengan baik. Tercatat Indonesia telah mengikuti TIMSS sebanyak empat kali dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Skor TIMSS Indonesia

Tahun	Jumlah Negara	Peringkat Indonesia	Skor Internasional	Skor Indonesia
2003	46	35	467	411
2007	49	36	500	397
2011	49	38	500	386
2015	51	46	500	397

Indonesia mengalami penurunan peringkat yang signifikan antara tahun 2003 hingga 2015. Dari posisi ke-35 pada tahun 2003, Indonesia turun ke peringkat ke-46 pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa selain prestasi Indonesia yang stagnan, negara-negara lain telah mengalami peningkatan lebih baik dalam pendidikan matematika dan sains. Rata-rata skor Indonesia selama periode tersebut tetap di bawah rata-rata internasional (500). Meskipun terdapat sedikit peningkatan dari 386 pada tahun 2011 menjadi 397 pada tahun 2015, hasil ini masih jauh dari target yang diinginkan. Penurunan skor rata-rata dari 411 pada tahun 2003 menjadi 397 pada tahun 2015 menunjukkan bahwa meskipun terdapat sedikit peningkatan antara tahun 2011 dan 2015, secara keseluruhan, pencapaian siswa Indonesia dalam matematika dan sains tidak mengalami kemajuan.

Meskipun hasil yang diperoleh masih kurang memuaskan, terdapat peluang signifikan untuk meningkatkan pencapaian siswa melalui program intervensi yang sesuai. Salah satu caranya adalah dengan merancang kurikulum yang lebih relevan dan praktis, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memperluas akses terhadap teknologi dan sumber belajar juga sangat penting. Dengan menyediakan teknologi yang mendukung pembelajaran dan berbagai sumber belajar, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Selain itu, pendekatan seperti yang diterapkan di sekolah alam juga dapat memberikan alternatif pembelajaran dan kontribusi positif dengan menekankan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan. Melalui interaksi dengan alam, siswa diajarkan untuk menghargai keanekaragaman spesies dan menjaga lingkungan. Kegiatan pertanian, eksplorasi lingkungan, menjadi bagian dari kurikulum

yang terintegrasi dengan akademik. Karena itu, bukan hanya meningkatkan keterampilan, pendekatan ini juga mengajak siswa tumbuh berkembang dengan baik, memiliki empati terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap sosial.

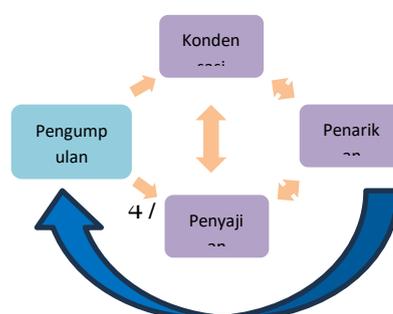
Model pembelajaran di sekolah alam semakin relevan karena pendekatan kontekstual dan praktis dalam pembelajarannya. Pendekatan ini terutama relevan di tengah tantangan pendidikan modern yang sering berpusat pada pencapaian akademik semata. Sekolah alam menjadi tempat di mana siswa dapat belajar secara alami dan kontekstual dengan mengimbangi aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Temuan dari penelitian yang dilaksanakan di Kanada tentang *Forest School* mengungkapkan perbedaan antara Sekolah Alam dengan sekolah umum. Perbedaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari pendekatan pedagogi. *Forest School* berpusat pada anak dan berbasis permainan, berfokus pada pembelajaran pengalaman melalui eksplorasi dan penyelidikan. Sebaliknya, sekolah umum sering mengikuti kurikulum yang lebih standar dengan fokus pada mata pelajaran akademik dan penilaian (Boileau & Dabaja, 2020).

SD School of Life Lebah Putih merupakan sekolah berbasis pendekatan alam yang terletak di Kota Salatiga. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan luar kelas. Wawancara yang dilakukan kepada Kepala SD School of Life Lebah Putih mengungkapkan bahwa SD School of Life Lebah Putih selalu memfasilitasi rasa ingin tahu siswa. Kepala sekolah menyampaikan ada berbagai pertanyaan tidak terduga dari anak-anak dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Melalui rasa penasaran ini, SD School of Life Lebah Putih berusaha untuk memfasilitasi rasa ingin tahu tersebut dengan pembelajaran langsung kepada sumbernya. Belajar langsung kepada sumbernya merupakan salah satu ciri khas dari pembelajaran di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi melalui pendekatan *outdoor learning* di SD School of Life Lebah Putih.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji fakta lapangan dan permasalahan yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan makna dari berbagai fakta lapangan, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk memahami dan menginterpretasikan setiap fakta lapangan, gejala, serta situasi sosial yang diamati (Waruwu, 2023). Penelitian ini di desain menggunakan pendekatan kualitatif Studi Kasus yang merupakan investigasi mendalam terhadap kasus atau fakta lapangan tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Tujuannya adalah mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan beragam metode pengumpulan data, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang masalah yang kompleks (Assyakurrohim et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik studi dokumen, observasi, dan wawancara yang dilaksankan mulai tanggal 10 Oktober 2024 hingga 10 desember 2024. Pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah menulis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian meliputi (a) pengumpulan data, (b) kondensasi data, (c) penyajian data, dan (d) penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi metode dari studi dokumen, observasi, dan wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data.



Gambar 1. Teknik Analisis Data menurut Miles & Huberman

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi dokumen dari kurikulum, RPS, Prota, dan Promes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa SD School of Life Lebah Putih menerapkan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa, di mana bahan ajar tidak hanya bersumber dari kementerian pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan berbagai sumber relevan yang mendukung pembelajaran kontekstual. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk berlangsung selama satu semester. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga secara langsung mendukung penguatan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

Selain itu, *Work With Parents* (WWP) merupakan rencana pembelajaran mingguan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam WWP menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah, yang sangat penting untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Dengan melibatkan orang tua, siswa merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Orientasi yang diberikan kepada orang tua juga membantu mereka memahami peran mereka dalam pendidikan anak, sehingga dapat berkontribusi secara aktif. Kurikulum I Can di SD School of Life Lebah Putih mengedepankan pendekatan pembelajaran sambil bermain, dengan fokus pada ranah afektif dan kognitif. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana siswa dapat bergerak aktif dan bersosialisasi. Kegiatan yang menyenangkan ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka, sehingga keterampilan sosial mereka semakin terasah. Metode *Inquiry Based Learning* yang diterapkan juga mendorong siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban sendiri, yang meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas mereka.

Lingkungan belajar yang alami, dengan sekolah yang terletak di tengah kebun yang luas, memberikan suasana yang tenang dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar. Lingkungan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Aplikasi *Aone* sebagai platform pembelajaran juga berfungsi sebagai alat pemantauan dan pengelolaan proses pembelajaran, memudahkan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan adanya platform ini, siswa dapat melacak progres belajar mereka, sementara orang tua dapat terlibat lebih aktif dalam pendidikan anak. Kegiatan di luar ruangan merupakan pengalaman belajar langsung berdasarkan pengalaman. Hal ini selaras dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb. Kolb menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, yang kemudian dilanjutkan dengan refleksi dan penerapan. Menurut Kolb siklus belajar terdiri dari 4 tahap, yang dimulai dari pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan pada sekolah dengan pendekatan berbasis alam adalah *outdoor learning*. Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) adalah metode yang bertujuan untuk mengajak siswa beraktivitas dalam lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat mengamati sesuai dengan materi yang diajarkan (Pasinggi et al., 2023). Kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di luar ruangan menemukan bahwa Setiap pagi, siswa mengikuti kegiatan morning routine yang menciptakan suasana belajar yang positif sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam suasana yang asri, siswa diberikan kebebasan untuk bermain di sekitar lingkungan sekolah, yang tidak hanya meningkatkan rasa ingin tahu mereka, tetapi juga mendorong interaksi sosial. Kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas; SD School of Life Lebah Putih memfasilitasi pengalaman belajar langsung dengan mengajak siswa berkunjung ke lokasi-lokasi yang relevan, seperti Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mengobservasi dan mengidentifikasi fungsi serta peran PLTA, yang memperkaya pemahaman mereka tentang konsep yang diajarkan.

Peran guru sebagai fasilitator, yang dipanggil "Kakak" oleh siswa, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi. Dalam program "Our Pet, Our Garden," siswa ditugaskan untuk merawat hewan peliharaan dan tanaman di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan tanggung jawab, tetapi juga mendorong siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dalam tim. Melalui kolaborasi ini, siswa belajar untuk saling mendukung dan menghargai kontribusi masing-masing, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan kolaborasi. Kegiatan belajar dengan praktisi atau kolaborator juga sering dilakukan, di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek yang melibatkan inovasi dan pemecahan masalah. Hasil dari kolaborasi ini akan ditampilkan dalam gelaran karya di tengah semester, memberikan siswa kesempatan untuk menunjukkan hasil kerja mereka dan berlatih keterampilan komunikasi saat mempresentasikan produk yang telah mereka ciptakan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SD School of Life Lebah Putih pendekatan pendidikan berbasis alam (*outdoor learning*) menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan langsung, siswa diajak untuk menjelajahi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Kegiatan seperti program "Our Pet, Our Garden" dan proyek Pasar Karya Raya memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, merancang, menciptakan, dan mempresentasikan produk. Dalam proses ini, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, berbagi ide, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan kolaborasi. Kebijakan SD School of Life Lebah Putih yang mendukung pengembangan keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) diintegrasikan ke dalam berbagai elemen proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang terbuka dan fasilitas yang mendukung, seperti kebun dan taman, memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari alam, yang memperkuat keterampilan sosial mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua dan kolaborator dalam kegiatan pembelajaran menciptakan atmosfer yang mendukung kerjasama dan komunikasi.

Melalui pengalaman langsung, siswa terlibat aktif dengan lingkungan mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengamati dan menganalisis fenomena sains secara nyata, seperti saat kunjungan ke Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Kegiatan praktis, seperti pembuatan laboratorium sederhana di akuarium dan penerapan teknik Q-Hall untuk pertanian, mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menghargai kontribusi satu sama lain. Proses evaluasi keterampilan dilakukan melalui refleksi bersama setelah kegiatan, di mana siswa mendiskusikan pembelajaran mereka dan menunjukkan pemahaman terhadap materi melalui presentasi kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah nyata.

Wawancara dengan guru kelas 6 di SD School of Life Lebah Putih mengungkapkan bahwa sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan pendapat, guru mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan,

seperti menentukan lokasi outing atau merencanakan kegiatan, membantu mereka belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Pendekatan Project-Based Learning (PjBL) yang diterapkan di sekolah ini menantang siswa untuk merancang dan membangun proyek berbasis tim, yang semakin mengasah keterampilan kolaborasi dan komunikasi mereka.

Wawancara dengan salah satu siswa di kelas 6 menunjukkan bahwa mereka merasa lebih senang dan terlibat ketika belajar di luar kelas, karena mereka dapat mengeksplorasi alam secara langsung. Pengalaman belajar di lokasi spesifik, seperti Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati proses nyata, seperti bagaimana air diubah menjadi listrik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari, tetapi juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam kelompok saat mendiskusikan pengamatan mereka. Keterlibatan dalam proyek praktis, seperti pembuatan kompos, menunjukkan bahwa pembelajaran di luar ruangan bersifat aplikatif dan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Tingkat motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan outdoor tercermin dari antusiasme mereka saat belajar di luar kelas. Keberanian untuk melakukan presentasi sejak kelas 1 menunjukkan bahwa mereka sudah terbiasa dan merasa percaya diri dalam berbagi pengetahuan yang diperoleh. Siswa menunjukkan keinginan untuk menjelaskan materi kepada orang lain, yang mencerminkan motivasi untuk berbagi dan mendiskusikan pengetahuan yang telah dipelajari. Diskusi kelompok dan presentasi proyek, seperti pembuatan kompos dan kegiatan di pasar karya raya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk membagi tugas, aktif menyampaikan pendapat, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Tabel 2. Penerapan pembelajaran *outdoor* di SD School of Life Lebah Putih

No	Aspek	Penerapan di SD School of Life Lebah Putih
1	<i>Communication</i> Komunikasi	Pasar Karya Raya: Siswa merancang, menciptakan, dan mempresentasikan produk mereka kepada komunitas sekolah.
2	<i>Collaboration</i> Kolaborasi	Proyek "Our Pet, Our Garden": Siswa bertanggung jawab merawat hewan peliharaan (ikan) dan kebun sekolah. Kolaborasi dengan Praktisi & Seniman: Siswa belajar keterampilan seperti menyablon dan membuat kerajinan melalui kerja sama dengan pengrajin lokal.

Penguatan keterampilan kolaborasi dan komunikasi Di SD School of Life Lebah Putih dilakukan dengan pembelajaran outdoor. Melalui kegiatan yang melibatkan eksplorasi langsung, seperti kunjungan ke Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang mendalam. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, di mana mereka belajar untuk berbagi ide, mendiskusikan pengamatan, dan merumuskan kesimpulan bersama. Proses kolaboratif ini sangat penting dalam membangun keterampilan komunikasi, karena siswa harus mampu menyampaikan pendapat dan mendengarkan masukan dari teman-teman mereka. Kegiatan outdoor di SD School of Life Lebah Putih dirancang untuk mendorong siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Misalnya, saat siswa melakukan observasi di PLTA, mereka tidak hanya mengamati proses bagaimana air diubah menjadi listrik, tetapi juga diajak untuk mendiskusikan temuan mereka dengan teman-teman sekelas. Diskusi ini mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, dan saling bertukar informasi, yang merupakan inti dari keterampilan komunikasi yang efektif.

Proyek praktis, seperti pembuatan kompos dan kegiatan Pasar Karya Raya, juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Dalam proyek-proyek ini, siswa diajak untuk merancang, menciptakan, dan mempresentasikan produk mereka, yang mendorong mereka untuk

bekerja sama dalam tim. Setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga mereka belajar untuk menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok. Misalnya, dalam kegiatan Pasar Karya Raya, siswa tidak hanya belajar tentang aspek bisnis, tetapi juga berkesempatan untuk menerapkan ide-ide mereka secara praktis. Mereka diajak untuk merancang dan menciptakan produk yang akan dijual, yang mendorong mereka untuk berpikir inovatif dan kreatif.

Presentasi hasil proyek di depan kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan ide dengan jelas. Proses ini mencakup beberapa tahap, mulai dari diskusi kelompok di mana mereka saling bertukar ide dan informasi, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan yang sistematis dan terstruktur, hingga akhirnya melakukan presentasi di hadapan teman-teman sekelas. Semua tahapan ini memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, baik dalam bentuk verbal, seperti berbicara dan menjelaskan, maupun nonverbal, seperti penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah, yang sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.

Selain itu, lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung di SD School of Life Lebah Putih juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas menciptakan suasana yang lebih santai dan informal, yang dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Mereka belajar untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks yang berbeda, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif. Penerapan pembelajaran berbasis alam (*outdoor learning*) dapat dianalisis melalui teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh David Kolb. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.

Dalam konteks kegiatan outdoor, siswa di SD School of Life Lebah Putih terlibat dalam pengalaman konkret saat mereka melakukan kunjungan ke Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Mereka tidak hanya mengamati bagaimana air diubah menjadi listrik, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan mereka secara langsung. Pengalaman ini memberikan dasar yang kuat untuk tahap berikutnya, yaitu observasi reflektif. Setelah melakukan pengamatan, siswa didorong untuk mendiskusikan temuan mereka dengan teman-teman sekelas, yang memungkinkan mereka untuk merenungkan dan menganalisis informasi yang diperoleh. Diskusi ini membantu siswa untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga memperdalam pemahaman mereka.

Selanjutnya, tahap konseptualisasi abstrak terjadi ketika siswa mulai merumuskan ide-ide dan konsep berdasarkan pengamatan dan refleksi mereka. Misalnya, saat siswa belajar tentang proses terjadinya pelangi melalui percobaan menggunakan air dan cahaya, mereka tidak hanya memahami fenomena tersebut secara teoritis, tetapi juga dapat menjelaskan dan menghubungkan informasi yang mereka peroleh dengan pengalaman nyata. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan bagian penting dari keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Akhirnya, tahap eksperimen aktif terlihat dalam proyek praktis, seperti pembuatan kompos dan kegiatan Pasar Karya Raya. Dalam proyek ini, siswa diajak untuk merancang, menciptakan, dan mempresentasikan produk mereka, yang mendorong mereka untuk bekerja sama dalam tim. Setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga mereka belajar untuk menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok. Presentasi hasil proyek di depan kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan ide dengan jelas, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi.

D. SIMPULAN

Pendekatan pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran di luar kelas, menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini. Metode pembelajaran konvensional yang umumnya hanya mengedepankan aspek teoritis sering kali membuat siswa kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas ke dalam konteks kehidupan nyata. Dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, interaksi sosial dan emosional siswa cenderung menurun, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan sosial dan emosional. Pembelajaran di luar ruangan, seperti yang diterapkan di SD School of Life Lebah Putih, menawarkan alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa, sekaligus menjawab tantangan lingkungan yang semakin mendesak.

Melalui pendekatan outdoor learning, SD School of Life Lebah Putih menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan langsung, yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dengan menerapkan teori Experiential Learning dari David Kolb, siswa terlibat dalam siklus pembelajaran yang meliputi pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Kegiatan di luar ruangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan berkomunikasi secara efektif. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, I., Narulita, H., Lutfiah, L., & Purwani, D. (2024). *Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar : Studi Pustaka*. 6(1), 25–33.
- Antari, C. J., Triyogo, A., & Egok, A. S. (2021). *Penerapan Model Outdoor Learning pada Pembelajaran Tematik Siswa di Sekolah Dasar Clementin*. 5(4), 2209–2219.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 1–9.
- Boileau, E. Y. S., & Dabaja, Z. F. (2020). *Forest School practice in Canada : a survey study*. 225–240.
- Dijk-Wesselius, J. E. Van, Berg, A. E. Van Den, & Maas, J. (2020). *Green Schoolyards as Outdoor Learning Environments : Barriers and Solutions as Experienced by Primary School Teachers*. 10(January), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02919>
- Hartik, Novitasari, N., & Rahman, T. A. (2023). *PENERAPAN METODE OUTDOOR LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI RA*. 7(1), 18–29.
- Mann, J., Gray, T., Truong, S., Brymer, E., Passy, R., Ho, S., Sahlberg, P., Ward, K., Bentsen, P., Curry, C., Cowper, R., & Mann, J. (2022). *Getting Out of the Classroom and Into Nature : A Systematic Review of Nature-Specific Outdoor Learning on School Children ' s Learning and Development*. 10(May). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.877058>
- Pasinggi, Y. S., M, S. M., & Mursyida, C. (2023). *PENERAPAN MODEL OUTDOOR LEARNING MATHEMATICS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V UPTD SD NEGERI 59 PAREPARE*. 6(2).
- Setiawati, E., Wijayanti, P. S., Rianto, & Sukasih. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Outdoor Learning Process Terhadap Peningkatan Kerja Sama, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar*. 10(1), 115–125.
- Susanti, Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2023). *Penggunaan Outdoor Learning dan Berpikir Kritis*

Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Salafiyah Cirebon. 1–14.

Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.